Sangia : Jurnal Penelitian Arkeologi (Journal of Archaeology Research) Vol.7 No.2 (1 Desember 2023): 179-199
Website:http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/sangia ISSN 2654-3524 (Online) ISSN 2613-8999 (Print)

IDENTIFIKASI TINGGALAN ARKEOLOGI ERA KOLONIAL BELANDA DI KECAMATAN SUKADANA KABUPATEN CIAMIS (ANALISIS POTENSI DAN PERMASALAHAN)

Ahmad Rizky Fauzi[1], Yudi Pauzian[2], Hasni Hasan[3]
[1]Bidang Kebudayaan Disbudpora Kabupaten Ciamis
[2]Tim Penggiat Sejarah Sukadana
[3]Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu Oleo
Corresponding Author: gamamadz@gmail.com

ABSTRACT

Sukadana is a sub-district in Ciamis Regency, West Java Province. Since the abandonment of colonial era infrastructure and buildings, quite a few have been neglected because they were not continued and were simply destroyed. There are various types of archaeological remains in the Sukadana District area. This makes the author interested in (1) identifying what archaeological remains are in Sukadana District, (2) what their potential is, (3) what problems and solutions must be implemented. This research is considered important because it is the first research in this area. The research was carried out using qualitative methods, and is descriptive in nature, namely a way of solving problems by providing an overview of the archaeological data found. To solve the problem the author uses the inductive reasoning method. The results of the discussion show that there are many remains of the colonial period in Sukadana District. However, there are many problems faced, such as a lack of concern for the remains themselves. Solutions that can be implemented include intensifying socialization regarding cultural heritage, instilling awareness of historical heritage from an early age and helping to ensure legal certainty of ownership rights to colonial era historical heritage.

Keywords: *Sukadana, Colonial Remains, Archaeological, Cultural Heritage*

ABSTRAK

Sukadana merupakan Kecamatan di Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat. Sejak ditinggalkannya infrastruktur dan bangunan era kolonial tidak sedikit yang terabaikan karena tidak dilanjutkan dan hancur begitu saja. Terdapat berbagai jenis tinggalan arkeologi di wilayah Kecamatan Sukadana. Hal tersebut membuat penulis tertarik untuk (1) mengidentifikasi apa saja tinggalan arkeologis di Kecamatan Sukadana, (2) bagaimana potensinya, (3) apa permasalahan serta solusi yang harus dilakukan. Penelitian ini dianggap penting karena merupakan penelitian pertama kalinya di wilayah tersebut. Penelitian dilakukan dengan metod kulitatif, dan bersifat deskriptif yaitu sebuah cara pemecahan masalah dengan memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan. Untuk memecahkan masalah penulis menggunakan metode penalaran induktif. Hasil pembahasan menunjukan banyak sekali tinggalan masa kolonial yang terdapat di Kecamatan Sukadana. Namun terdapat banyak permasalahn yang dihadapi seperti kurangnya kepedulian terhadap tinggalan itu sendiri. Solusi yang dapat dilakukan diantaranya dengan menggencarkan sosialisasi terkait cagar budaya, menanamkan kepedulian tinggalan sejarah sejak dini dan membantu kepastian hukum hak kepemilikan tinggalan sejarah era kolonial tersebut.

Kata Kunci: Sukadana, Tinggalan Kolonial, Arkeologis, Cagar Budaya

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejarah Indonesia memang sangat kompleks karena memuat seluruh aspek kehidupan yang dialami oleh bangsa Indonesia dari masa ke masa. Salah satu pembabakan dalam sejarah Indonesia adalah sejarah Indonesia masa Kolonial. Pengertian kolonialisme adalah pengembangan kekuasaan sebuah negara atas wilayah dan manusia di luar batas negaranya, seringkali untuk mencari dominasi ekonomi dari sumber daya, tenaga kerja, dan pasar wilayah tersebut. Bangsa Indonesia mengalami masa tersebut berabad-abad tahun lamanya. Rentang waktu yang lama tersebut diwarnai dengan berbagai peristiwa dan pergolakan baik dari segi sosial, politik, ekonomi, maupun agama. (Aman, 2013, p. 5)

Belanda membentuk imperialisme dan kolonialisme di awal abad ke-17 M melalui VOC (*Vereenigde Oostindische Compagnie*) atau Serikat Perusahaan Hindia Timur pada tahun 1602 M (Aman, 2013). Infrastruktur yang pertama dan utama dibangun oleh VOC adalah benteng pertahanan (Suwindiatrini *et al*., 2022, p. 51). Pemerintah Kolonial Hindia-Belanda mengambil alih kekuasaan pada tahun 1800 M. Berbeda dengan masa VOC, kali ini infrastruktur yang dibangun pertama kali adalah jalan pos besar (*De Grote Postweg)* dan jalur rel kereta api (Aman, 2013).

Kondisi ini tidak hanya terjadi di pusat ibukota (Batavia) tetapi terjadi di tingkat daerah, salah satunya adalah Kabupaten Galuh (sekarang Kabupaten Ciamis). Banyak fasilitas yang dibangun era pemerintahan kolonial Belanda terutama di masa pemerintahan R.A.A Kusumahdiningrat (*Kanjeng Prebu*) seperti Gedung Kabupaten, Gedung Asisten Residen Galuh, Tangsi Militer, Penjara, Masjid Agung, Kantor Kontrolir dan Kantor Telepon (Herlina and Dkk, 2020, p. 141). Laju pembangunan yang pesat berpengaruh terhadap pembangunan di tingkat daerah yaitu tingkat district (sekarang Kecamatan), tidak terkecuali wilayah yang sekarang dikenal dengan Kecamatan Sukadana. Wilayah ini termasuk dalam Distrik Rancah dan belum terbentuk wilayah administratif tersendiri layaknya Kecamatan Sukadana seperti sekarang. Pada awal tahun 1800-an terdapat delapan desa di wilayah yang sekarang menjadi Kecamatan Sukadana, yaitu Desa Slakaria Wetan, Desa Slakaria Kulon, Desa Parigi, Desa Tjikancah, Desa Bunter, Desa Cikaso, Desa Margadanu dan Desa Bangkelung. (Veth, 1861, p. 186)

Sejak era Kesultanan Mataram hingga VOC wilayah Bangkelung dikenal dengan peradaban masyarakat pandai besi. Masyarakat pandai besi di Bangkelung (Margaharja) dianggap penting oleh VOC sehingga tidak diganggu keberadaannya. Sebagian penduduk didatangkan dari luar (*Noempangers)* dan membangun pemukiman di Bangkelung (Fauzi and

Wahyunita, 2023, p. 17), begitupun dengan desa-desa lainnya yang penduduknya dari luar wilayah seperti Bunter dari Rancah, Slakaria dari Ciakar Kawali dan Cikaso dari Rajadesa.

Bubarnya VOC pada tahun 1799 M tidak membuat wilayah Sukadana dan sekitarnya bebas dari pengaruh bangsa asing. Awal abad ke-19 sejak diambil alihnya kekuasaan oleh pemerintah kolonial Belanda, diberlakukan sistem tanam paksa (*Cuulturstelsel)* banyak rakyat yang dipaksa untuk bekerja menanam komoditi tertentu seperti kopi, nila (tarum) dan karet, mengikuti komoditi paling laku di pasar Eropa dan sebagai penunjang laju perusahaan maka dibangun infrastruktur seperti jalan, jembatan, gedung pabrik pengolahan dan rumah dinas. Pada tahun 1833 sistem industri *indigo* (nila) dijalankan dengan pabrik-pabrik kecil di tingkat desa (Aditya, 2022, 34). Salah satu desa yang dijadikan lokasi pabrik pengolahan nila adalah Desa Slakaria Kulon tepatnya didekat Kantor Desa Sukadana sekarang. Sejak diberlakukannya Undang-undang Agraria 1870 dan dibangunnya jembatan Cirahong pada tahun 1893-1939 menambah laju perekonomian di Tatar Galuh sehingga banyak dibuka perkebunan swasta, seperti perkebunan karet Bangkelung (Fahmi and Prasetyo, 2022, p. 197). Fasilitas yang dibangun saat itu adalah jalan raya, gedung pabrik karet, *gedong* (villa) dan *beddeng* (mess) untuk tempat tinggal para pegawai yang didatangkan dari luar.

Para *kuwu* (kepala desa) yang berprestasi biasanya mendapat penghargaan dari pemerintah Kolonial. Kepala Desa akan diberi simbol khusus berupa lencana bermotif bintang sehingga mereka kerap diberi gelar “Kuwu Bintang”. Kepala desa yang menjadi koordinator para kepala desa di suatu sub-distrik juga mendapat perlakuan khusus, dan mendapat gelar “*Aris”*. Para kepala desa dengan “perlakuan khusus” ini mendapat fasilitas lebih sebagai bentuk penghargaan. Fasilitas tersebut biasanya berupa rumah *gedong* bergaya Eropa berikut barang-barang import didalamnya (Aditya and Fauzi, 2023). *Kuwu* terdahulu di Sukadana yang mendapat fasilitas tersebut adalah Kuwu Bintang Slakaria, Kuwu Bintang Parigi, Kuwu Hormat Slakaria dan Kuwu Aris Raksadinata Slakaria. Sekarang masih terlihat bangunan rumah megah bergaya eropa milik Kuwu Bintang Slakaria dan Parigi, selain itu ada banyak barang-barang rumah tangga yang masih terawat dengan baik.

Belanda benar-benar pergi dari Indonesia sekitar tahun 1942, namun kendati demikian banyak barang dan infrastruktur yang ditinggalkan. Kebendaannya dapat diamati langsung sebagai peninggalan arkeologi (Harkantiningsih, 2014, p. 69). Menurut Bahn dalam Nurkidam (2019) arkeologi adalah suatu kajian sistematik tentang masa lampau yang berdasarkan budaya kebendaan dengan tujuan membongkar, menerangkan dan mengklasifikasikan tinggalan-tinggalan budaya, menguraikan bentuk dan perilaku masyarakat silam serta memahami

bagaimana ia terbentuk merekonstraksinya seperti semula (Nurkidam and Herawaty, 2019, p. 3). Data arkeologi terbagi menjadi lima jenis yaitu (1) artefak (*artifact*) yaitu benda alam yang diubah oleh tangan baik sebagian maupun seluruhnya, (2) ekofak (*ecofact*) yaitu benda alam yang diduga telah dimanfaatkan oleh manusia, (3) fitur (*feature*) yaitu artefak yang tidak dapat diangkat dari tempat kedudukannya tanpa merusak, (4) situs (*site*) yaitu tempat ditemukannya artefak, fitur dan ekofak yang dapat dianggap pula sebagai tinggalan arkeologi dan (5) kawasan (*regional*) yang merupakan sekumpulan beberapa situs (Sukendar and Dkk, 1999, p. 10). Kelima jenis data tersebut menjadi kajian arkeolog untuk mengungkapkan kebudayaan masa lalu (Sumarno, 2014, p. 2).

Sejak ditinggalkannya infrastruktur dan bangunan era Kolonial tidak sedikit yang terabaikan sehingga hancur begitu saja. Terdapat berbagai jenis tinggalan arkeologi di wilayah Kecamatan Sukadana dari masa Kolonial. Walaupun banyak namun masih sedikit yang terdokumentasikan, begitupun dalam hal penelitian belum ada kajian mendalam mengenai hal itu. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk mengidentifikasi apa saja tinggalan arkeologis di Kecamatan Sukadana, apa potensinya, dan apa permasalahan serta solusi yang harus dilakukan. Penelitian ini dianggap penting karena merupakan kajian pertama kali mengenai tinggalan masa Kolonial di wilayah Kecamatan Sukadana, padahal wilayah yang sekarang menjadi Sukadana mempunyai peran penting bagi pemerintahan kolonial khususnya Kabupaten Galuh saat itu.

1.2 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif, Menurut Saryono (2010, 49) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif. Penelitian bersifat deskriptif yaitu sebuah cara pemecahan masalah dengan memberikan gambaran data arkeologi yang ditemukan baik dalam kerangka waktu, bentuk keruangan serta mengungkapkan hubungan diantara berbagai variabel penelitian (Sukendar and Dkk, 1999). Penelitian menggunakan penalaran induktif yaitu penalaran berdasarkan sejumlah kasus atau contoh-contoh terbatas yang teramati. Beberapa penalaran induktif adalah analogi, generalisasi, estimasi atau memperkirakan jawaban dan proses solusi, dan menyusun konjektur (Sumarno, 2013, p. 5).

Penulis melakukan pengumpulan data untuk memperoleh bahan kajian. Pengumpulan data adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ilmiah adalah prosedur sistematis untuk memperoleh data yang diperlukan (Komariah,

2010, p. 103). Pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan pengumpulan data lapangan (wawancara, observasi dan dokumentasi). Sumber data terdiri dari data primer (data lapangan) dan data sekunder (kepustakaan).

2. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Cakupan wilayah penelitian ini adalah Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat (Gambar 1). Batas administratif ini dipilih karena belum adanya kajian dan dokumentasi mengenai tinggalan arkeologi masa Kolonial di wilayah ini. Selain itu, adanya informasi dari warga mengenai bekas bangunan-bangunan Kolonial membuat penulis tertarik untu mendata dan mengkaji tinggalan-tinggalan tersebut.

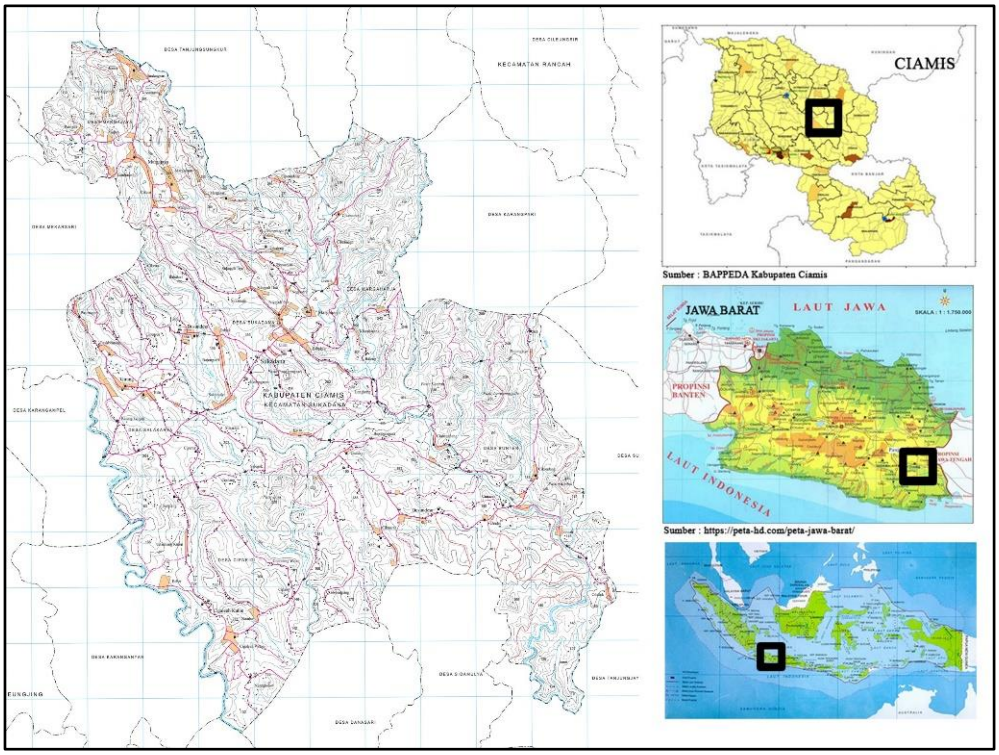

Gambar 1 Peta Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Provinsi Jawa Barat
(Sumber: BAPPEDA Kabupaten Ciamis).

Berdasarkan karakteristik lanskapnya lokasi Kecamatan Sukadana diduga memiliki sensitifitas lokasi. Kecamatan Sukadana dialiri dua sungai besar yaitu Sungai Cimuntur dan Sungai Cirende. Selain dua sungai besar tersebut terdapat banyak sungai-sungai yang lebih kecil menjalar ke setiap penjuru Sukadana. Banyaknya sumber air dan kontur Sukadana yang relatif landai membuat wilayah ini cocok untuk perkebunan. Sukadana juga menjadi perlintasan dua jalur yang cukup penting, yaitu dari Gardu/Kawali menuju Cisaga dan dari Ciamis menuju Rancah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di beberapa daerah di wilayah Kecamatan Sukadana telah ditemukan berbagai tinggalan arkeologi masa kolonial.

2.1 Tinggalan Arkeologi di Kecamatan Sukadana

Sebenarnya ada banyak tinggalan budaya masa kolonial namun penulis mengambil beberapa sampel yang mewakili setiap daerah dan setiap jenisnya. Penulis melakukan pengamatan di delapan desa se-Kecamatan Sukadana dan mewawancarai narasumber yang paling relevan. Berikut adalah tinggalan-tinggalan masa Kolonial Belanda:

2.1.1 Pedang Bergaya Eropa

Pedang bergaya eropa ini tersimpan di rumah peninggalan Kuwu Bintang dan dipegang oleh Bapak Yaya Heryana[1]. Kondisi pedang ujungnya sudah patah, dan berkarat. Pada ujung pegangan pedang terdapat motif kepala singa dan simbol Angkatan laut, bahan pegangan terbuat dari kuningan. Gambar 2.2.a menunjukan pedang ini memiliki ukuran panjang 60 cm, panjang gagang 12 cm, dan lebar pedang 2 cm. Pembungkus (*sarangka*) berbahan semi kulit dan bukan aslinya. Menurut Bapak Yaya pedang ini sudah ada sejak ia tinggal di rumah tersebut. Pedang ini adalah hadiah dari pemerintah kolonial atas jasa pembangunan yang ia laksanakan di Desa Slakaria.

2.1.2 Benda Berbahan Keramik

Tinggalan barang berbahan keramik cukup banyak mulai dari cangkir, pisin, piring, piring lodor, mug, dan lain-lain. Bagian-bagian yang teridentifikasi penulis mengambil beberapa sampel yaitu berupa (1) piring lodor berukuran 43 cm x 32 cm dengan stempel produsen dibagian bawahnya, (2) mangkuk berukuran 35 cm x 26 cm dengan penutup, (3) piring bulat berdiameter 28 cm dengan hiasan *border* dibagian pinggirnya, (4) teko dengan ukuran tinggi 32 cm dan diameter 15 cm dilengkapi penutup, (5) bokor (mangkuk dengan *soko*) berukuran diameter atas 28 cm dan diameter bawah (*soko)* 12 cm, (6) mangkuk bertatakan dengan ukuran 18 cm, dan mangkuk atas berukuran 12 cm. Semua benda keramik tersebut dibagian belakangnya memiliki stempel perusahaan produsennya. Selain keramik utuh juga ditemukan pecahan-pecahan keramik. Pecahan keramik banyak ditemukan di wilayah eks. Desa Bunter yaitu di blok Curug Kelebut, Dusun Bunter RT 004 RW 007 Desa Bunter Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis tepatnya pada koordinat -7°18'9.33" LS dan 108°29'18.77" BT. Salah satunya pecahan keramik

[1] Yaya Heryana. 76 Tahun. Pemilik Rumah Kuwu Bintang Slakaria sekarang. Wawancara 9 Agustus 2022

tersebut dipegang oleh kuncen situs Pusaka Bunter, yaitu Bapak Wartono[2] keramik ini diperkirakan adalah bekas mangkuk dengan ukuran 2 cm x 4 cm dan motif berwarna biru. Berdasarkan penuturan warga dulu banyak sekali ditemukan serpihan-serpihan keramik seperti piring, mangkung, cangkir, pisin, dll di dekat situs Pusaka Bunter saat sedang menggali tanah untuk bata. Namun serpihan yang ditemukan telah dikumpulkan dan dipindahkan ke tempat lain tidak jauh dari sana. Keberadaan serpihan ini dikaitkan dengan lokasi situs Pusaka Bunter yang merupakan bekas Desa Bunter pertama, Dulu wilayah ini merupakan pemukiman padat sebagaimana tertera pada peta 1857. Pada tahun 1840 Desa bunter pindah ke Nambo (Dusun Cibangban Desa Bunter sekarang). Di Dusun Ciparay Desa Ciparigi Kecamatan Sukadana juga ditemukan serpihan keramik sebuah makam salah seorang warga yang meninggal di era Kolonial (Gambar 2.2.b). Menurut Rosta[3] dalam kepercayaan masyarakat sekitar, orang yang meninggal karena penyakit *mengi* (asma) akan diberi ciri dengan gelas/cangkir yang ditaruh diatas jirat mekamnya. Keramik berukuran 5 cm x 4 cm dengan kondisi sebagian pecah dan terkubur sebagian didalam tanah.

2.1.3 Meja Marmer

Marmer adalah sejenis batu gamping yang telah mengalami metamorfosis (perubahan), dan dapat dipakai untuk lantai, dinding, dan peralatan furnitur. Masih di kediaman Bapak Yaya Heryana yaitu di rumah peninggalan Kuwu Bintang Mintaredja juga terdapat meja marmer berbentuk lingkaran dengan diameter 70 cm dengan kondisi sudah retak hampir terbelah dua. Marmer tersebut ditopang dengan meja kayu berusia cukup tua, berukuran tinggi 1,2 meter dengan 4 kaki menyatu ditengah. Kaki meja berbentuk lingkaran berdiameter 30 cm.

2.1.4 Peta Era Kolonial

Peta berbahan kain katun dengan tinta menggunakan tiga warna yaitu hitam, merah dan hijau. Peta berukuran 90 cm x 82 cm dengan ukuran huruf yang terbagi menjadi empat kategori yaitu besar, sedang, kecil dan sangat kecil berjenis latin sambung ejaan *van ophuijsen*. Skala peta 1: 5000 m. Kondisinya pun sangat mengkhawatirkan, kerusakan mencapai 30%. Bagian sudut kanan bawah dengan ukuran 7,5 x 5,3 cm yang memuat informasi Legenda juga rusak. Selain sobekan terdapat juga 21 lubang dan cipratan tinta hitam.

[2] Wartono. 78 Tahun. Kuncen Situs Pusaka Bunter. Wawancara 2 Februari 2023

[3] Rosta. 67 Tahun. Warga Dusun Ciparay & pemilik tanah temuan keramik. Wawancara 29 November 2023

Peta desa Slakaria seluruhnya ada dua bagian yaitu *Blad 1* yang menjadi wilayah Desa Salakaria dan *Blad 2* yang menjadi wilayah Desa Sukadana. *Blad 2* tersimpan di Kantor Desa Sukadana. Peta berjudul "*Regentchap Tjiamis District Rantja Desa Slakaria No. 117"*. Tidak tertera tahun penulisan dalam peta, kemungkinan dibuat setelah tahun 1927, karena lokasi tanah hutan negara tertera dengan "*Wildhoutbosch 1927*".

Selain peta Desa Slakaria *Blad 2*, juga ditemukan peta dengan jenis yang sama, memuat wilayah Desa Parigi yang sekarang menjadi Desa Ciparigi. Peta disimpan di Kantor Desa Ciparigi dengan kondisi lebih banyak kerusakan dibanding peta Desa Slakaria *Blad B.* Terdapat empat lubang memanjang. Kemungkinan lubang tersebut bekas tempat bersarangnya rayap. Untuk ukuran dan bahan peta sama dengan peta Desa Slakaria, begitupun tinta dan aksara yang digunakan. Dalam peta tertera lokasi balai desa masih berada di Blok Desa Kolot, tidak jauh dari sungai Cimuntur.

2.1.5 Fragmen Naskah Sukarasa

Naskah berada di kediaman Bapak Raji, Dusun Sukarasa Desa Salakaria Kecamatan Sukadana. Penulis menamainya dengan fragmen karena kondisi naskah yang sudah berkeping-keping dan rapuh. Naskah didigitalisasi lalu diterjemahkan oleh Ki Tarka Sutaraharja[4]. Isi naskah adalah: *"Kagaduh (ha) ning Ki Pranamanggala// Sami titiyang (teks rusak) //Wulan jumadil ngahir tahun be//1809"*. Transliterasinya adalah: "Kepemilikkan Ki Pranamanggala//Mereka dari (teks rusak) //Bulan Jumadil Akhir Tahun be//1809"**.**

Naskah terbagi menjadi 7 serpihan, ukuran serpihan terbesar yang memuat tulisan adalah 28 cm x 7 cm memuat 3 baris huruf dan serpihan-serpihan kecil rata-rata berukuran 1-2 cm yang memuat satu atau dua karakter huruf. Naskah Sukarasa terbuat dari kertas eropa, dengan aksara Jawa-Carakan berangka tahun 1819 menandakan adanya kontak sosial pada awal abad ke-19 M, tepatnya awal mula pemerintahan kolonial Belanda. Menurut Bapak Raji[5] naskah itu ditemukan terselip didalam lipatan baju di *lurik* cukup tua bernama "*Raksukan Raja Kanoman*" atau disebut pula dengan baju *khre.* Barang-barang tersebut tersimpan dalam sebuah peti yang didalamnya berisi baju *khre*, serpihan naskah, keris, *bedog,* dan kenong *ketuk tilu*. Barang-barang tersebut ia warisi dari ayahnya dan ayahnya diwarisi dari ayahnya lagi dan begitu seterusnya.

[4] Tarka Sutaraharja. 70 Tahun. Filolog Aksara Jawa, Carakan, Cirebon. Wawancara 12 Desember 2017
[5] Raji. 81 Tahun. Sesepuh Desa Salakaria & Mantan Kuncen Situs Gunung Cariu. Wawancara 16 Agustus 2023

2.1.6 Lukisan *Buroq*

Lukisan *Buroq* sekarang berada di kediaman Bapak Eman, ia diwarisi oleh ayahnya yaitu Bapak Uri yang dulunya adalah asisten Kuwu Bintang Parmadisastra. Ibu Sari[6] menjelaskan jika dulu lukisan tersebut berada di rumah Kuwu Bintang Parmadisastra. Setelah Kuwu Bintang Parmadisastra meninggal lukisan beberapa kali berpindah tangan hingga terakhir di Bapa Eman. Lukisan *Buroq* berukuran 35 cm x 45 dengan bahan kertas dilengkapi figura kayu berwarna cokelat dan dilapisi kaca, Tidak diketahui asal muasal lukisan tersebut namun yang jelas lukisan itu benar-benar milik Kuwu Bintang Parmadisastra. Gambaran *Buroq* sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Abdirrahim bin Ahmad Al-Qadhiy yang dijelaskan dalam kitab *Daqoiqul Akhbar* yaitu "Buraq memiliki 2 sayap yang mana dengan keduanya dia terbang di antara langit dan bumi. Wajahnya seperti wajah manusia, lisannya seperti lisan orang Arab. Buraq dalam hal keindahan seperti burung merak, lebih tinggi dari khimar, dan lebih rendah dari bighal (peranakan kuda dengan keledai)." (Terjemahan oleh Al-Qudsiy, 2003, p. 61) Jika dilihat dengan seksama terlihat ada keunikan pada lukisan tersebut yaitu pada mahkota atau penutup kepala bermotif ala eropa dengan bendera merah putih diujungnya. Bapak Iwang Rusniawan Aditya[7] berpendapat jika itu kemungkinan adalah bentuk propaganda untuk menyelipkan unsur kolonialisme dan merendahkan agama Islam.

2.1.7 Bangunan Rumah Kuwu Bintang Desa Slakaria

Rumah Kuwu Bintang berada pada koordinat 7°15'43.7"LS 108°26'11.2"BT Beralamat di Dusun Pabrik RT 013 RW 006 Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. bangunan tua bergaya Eropa yang kerap disebut dengan "Rumah Kuwu Bintang". Rumah berukuran 8 m x 15 m x 4 m dengan gaya arsitektur Eropa (Gambar 2.2.c). Jendela terbuat dari kayu dan semi kaca, jendela kayu berukuran 2 x 1meter dan jendela kaca berukuran 2 x 1,3 meter. Setiap pintu ruangan pun dibuat tinggi dan besa berukuran 2,4 x 1,2 meter, bagian atas berbentuk segi empat yang didalamnya terdapat hiasan ukel dari besi dengan ukuran 0,5 x 1,2 meter, diatasnya ada motif pita berbentuk kubah dari tembok yang ditonjolkan. Tebal dinding 40 cm dengan tembok berbahan semen merah. Berdasarkan informasi dari Ibu Jumi[8] dan Bapak Yaya Heryana rumah ini dibangun saat Kuwu Bintang (1930) masih menjabat sehingga usianya lebih dari 100 tahun. Rumah ini belum pernah diubah bentuknya atau kondisi yang masih utuh, kokoh

[6] Sari. 76 Tahun. Isteri Bapak Eman & Menantu dari Pramuwisma Kuwu Bintang Parmadisastra. Wawancara 25 Agustus 2023
[7] Iwang Rusniawan Aditya. 39 Tahun. Akademisi & Ketua Tim Penggiat Sejarah Sukadana. Wawancara 3 Agustus 2023
[8] Jumi. 84 Tahun. Keturunan/Kerabat Kuwu Bintang Slakaria. Wawancara 7 Juli 2022

dan terawat dengan baik. Pemilik rumah hanya melakukan renovasi pada atap dan dinding yang sebelumnya sempat mengalami kerusakan akibat gempa. Rumah Kuwu Rumah ini masih berfungsi sebagai hunian oleh keluarga Bapak Yaya Heryana dan seringpula dijadikan tempat untuk fotografi, swafoto, dan *Prewedding*. Rumah Peninggalan Kuwu Bintang ini memiliki halaman yang cukup luas. Sekitar halaman rumah ditanami pohon bunga kertas, pohon pala, pohon *lobi-lobi*, pohon tangkil dan pohon waregu.

2.1.8 Rumah Kuwu Bintang Desa Parigi

Dari segi arsitektur bentuk rumah Kuwu Bintang Parmadisastra tidak berbeda jauh dengan rumah Kuwu Bintang Mintaredja, hanya di bagian dapur ruangannya belok sehingga membentuk leter “L”, tinggi bangunan 4meter dengan panjang 10meter dan lebar 6meter. Berada pada koordinat 7°17'57.4"LS dan 108°25'41.9"BT dengan ketinggian 198 mdpl. Sebagian besar rumah sudah direnovasi, seperti atapnya diturunkan dibuat pendek, bagian lantai sudah dinaikan dan diganti dengan keramik. Pemilik rumah saat ini bernama Bapak Dodo[9], didalam rumah terdapat beberapa peninggalan era Kuwu Bintang Parmadisastra seperti jam dinding, peralatan keramik dan meja marmer. Bapak Dodo menuturkan jika sekarang barang tersebut telah beralih tempat ke Bandung tepatnya di Ibu Euis yang masih sama keturunan dari Ibu Kiloh. Kuwu bintang tidak memiliki anak (*gabug*), sehingga kepemilikan rumah dilanjutkan oleh isterinya yaitu Ibu Kiloh.

Pada dasarnya motif rumah ini memiliki kesamaan dengan rumah Kuwu Bintang Mintaredja (Slakaria) terutama pada bagian pintu, jendela, angin-angin dan dinding. Bagian pintu terbuat dari kayu dan kaca berukuran 2,5meter dan lebar 1 meter, bagian jendela kayu berukuran 2,3 meter x 1,2 meter, bagian jendela kaca berukuran sama dengan jendela kayu, setiap ruangan diberi pintu dengan ukuran yang sama dengan pintu masuk hanya bahannya terbuat dari kayu saja, tembok rumah sangat tebal berukuran 45 cm, berbahan bata dan semen merah dan bagian bawah barupa batu muka) batu alam terbuka.Kuwu Bintang Parmadisastra adalah kepala desa di era kolonial yang mendapat pengghargaan atas segala jasanya dalam membangun desa Parigi. Salah satu pembangunan yang fenomenal pada masanya ialah jembatan penghubung Parigi (Ciparigi) dengan Rancakoret (Karang Anyar).

[9] Dodo. Pemilik Rumah Kuwu Bintang Parmadisastra dan keturunan dari isteri Kuwu Bintang (Ibu Kiloh). Wawancara 23 Oktober 2023

2.1.9 Bata Pabrik Nila Slakaria

Beberapa buah bata ditemukan pada koordinat -7°15'39.3"LS dan 108°25'56.9"BT dengan ketinggian 208 mdpl di sebuah kolam warga atas nama Dikdik Rustandi didekat situs Panghayaman Landeuh Dusun Desa RT 001 RW 001 Desa Sukadana Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Kondisinya tinggal sedikit dan sudah terkubur endapan tanah kolam. Struktur bata hampir seluas kolam sedangkan bata rata-rata berukuran panjang 25 cm, lebar 19 cm dan tebal 6 cm. Menurut keterangan dari Dikdik Rustandi[10] Bata tersebut ditemukan saat pemilik kolam sedang mengeruk tanah untuk memperdalam kolam setelah diambil ikannya (*ngabedahkeun).* Ditemukan beberapa serpihan bata dan sebuah bata yang masih utuh. Bata tersebut kini disimpan disimpan di rumah Iwang R. Aditya, tepatnya tidak jauh dari kolam. Menurut keterangan warga struktur ini adalah bekas pabrik pengolahan nila atau tarum (*Indigofera sp*). Dulu pesawahan di sekitar Desa Sukadana dikenal sebagai bekas lahan perkebunan nila pada era tanam paksa (*culturstelsel*) (Aditya and Fauzi, 2023). Hal tersebut terbukti dari peta era kolonial, bahwa didekat balai desa Slakaria (sebelum pamekaran) terdapat bidangan luas berwarna hijau yang menandakan aset milik pemerintah dan tertera “Pabrik” dengan huruf berukuran besar.

2.1.10 Sekung Jalan RR Desa Parigi

Sekung merupakan tembok yang terdiri dari batuan dan tembok merah. Sekung atau gorong-gorong ini berada di pesawahan Lungguh Kuwu, pada sebuah pematang sawah dipinggir parit. Area ini merupakan bekas jalan besar di era Kolonial namun sekarang sudah tidak dipakai. Warga sekitar percaya bahwa *sekung* merupakan bekas gorong-gorong selokan yang diatasnya adalah jalan di era kolonial tersebut. Struktur berupa tembokan berbahan batu andesit dan semen merah dengan kondisi rusak parah. Bagian atas menyisakan sedikit tembokan karena sudah terkikis oleh pejalan kaki dan air hujan. Struktur memanjang dari barat laut ke tenggara. Di bagian pinggir barat masih terdapat tembokan yang membentang agak panjang yaitu 3,5 meter, sedangkan bagian timur 1,5 meter. Lebar struktur 1,5 meter. Dengan tinggi rata-rata 0,5 meter. Kata “*sekung”* berasal dari cekung. Biasanya istilah *sekung* disematkan pada jembatan atau gorong-gorong yang memiliki bentuk tipe *arch* atau cekungan di bagian atasnya. Hal ini bertujuan untuk memperkokoh struktur jembatan/gorong-gorong agar tidak mudah amblas. Menurut Kosim[11] sebutan sekung biasanya juga diidentikan dengan jembatan/gorong-gorong yang dibawahnya

[10] Dikdik Rustandi. 64 Tahun. Pemilik kolam temuan struktur pondasi eks Pabrik Nila. Wawancara 16 Juli 2023
[11] Kosim. Perangkat Desa Ciparigi & Pemili tanah disekitar struktur *Sekung*. Wawancara 11 November 2023

mengalir saluran air, baik itu sungai maupun irigasi. Pada awalnya pematang sawah tidak sejajar dengan struktur ini. Namun kesininya pemilik sawah memindahkan pematang tepat sejajar dengan sekung sehingga cekungan dalamnya sudah tidak terlihat.

2.1.11 Pondasi Tiang Kabel Jembatan Gantung

Struktur tembok ini sudah terkenal di kalangan masyarakat, dikenal sebagai bekas pondasi tiang kabel jembatan gantung era Kolonial. Jembatan gantung adalah struktur jembatan yang menggunakan kabel sebagai pemikul utama beban yang melintas di atasnya, pada sistem ini kabel utama memikul beberapa kabel penggantung yang menghubungkan antara kabel utama dengan gelagar jembatan. Kabel utama dihubungkan dengan kedua tower di sepanjang jembatan, kemudian di pada kedua ujumg kabel di sambungkan dengan pengangkuran yang bertujuan untuk menahan pergerakan vertikal maupun horizontal akibat beban-beban yang bekerja di atas jembatan (Ramadhan, 2019, p. 43).

Struktur ini berada pada koordinat 7°16'49.2" LS dan 108°25'10.9" BT dengan ketinggian 198 mdpl, 5 m dari Jalan Sukadana-Baregbeg, dan 15 m dari pinggir sungai Cimuntur. Terdapat dua struktur tembok, satu tertanam ditanah satu lagi tepat di pinggir sawah sehingga sebagian strukturnya terlihat. Kedua struktur ini menghadap ke sebrang sungai Cimuntur. Secara administratif tinggalan ini termasuk ke Dusun Karangtengah RT 020 RW 009 Desa Salakaria Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Struktur 1 berukuran 126 cm x 190 cm dengan tinggi bagian yang muncul 84 cm. Struktur 2 berukuran sama dengan struktur 1 namun tidak ada pondasi yang muncul karena semua terkubur tanah. Struktur berbahan cor batuan kerikil, pasir dan semen. Ditengah struktur cor terdapat tembok yang lebih keras lagi tempat ditancapkannya besi untuk pengikat tali jembatan. Tembok tersebut berukuran 70 cm x 70cm. Besi bekas pengikat tali jembatan berukuran 42 cm x 19 cm dengan ketebalan 5 mm (Gambar 2.2.d). Jarak kedua struktur 120 cm dan sekarang ditengahnya dipasang tiang listrik.

Pada era kolonial penghubung antara Distrik Ciamis dan Distrik Rancah yang melalui Slakaria harus menyebrangi sungai Cimuntur. Berdasarkan keterangan dari Bapak Sanom[12] jembatan gantung sudah ada sejak sebelum ia lahir yaitu tahun 1940 dan menjadi penghubung menuju Distrik Rancah, lalu pada saat perjuangan kemerdekaan jembatan tersebut dirobohkan agar memutus transportasi para penjajah. Jembatan gantung Cimuntur dirobohkan bersamaan dengan jembatan-jembatan lain di Tatar Galuh. Setelah kemerdekaan penyebrangan diganti menjadi *eretan* atau perahu yang ditarik oleh seseorang dengan cara memegang tali kawat yang

[12] Sanom. 78 Tahun. Warga sekitar mantan penarik perahu *eret* di Sungai Cimuntur. Wawancara 8 Desember 2023

membentang dari dermaga satu dengan dermaga lain. Lalu pada tahun 1980-an dibangun secara permanen jembatan Cimuntur dengan beton bertipe non *arch.*

2.1.12 Batu *Pispun* (Batu Penanda Triangulasi)

Batu *pispun* banyak ditemukan di setiap *pasir* (bukit) di wilayah Kecamatan Sukadana, seperti di Karang Tengah, dan Pasir Bentang, Bunter, dan Ciparigi. Ukuran setiap batu beragam mulai dari yang terkecil berukuran 54 cm hingga yang besar berukuran 140 cm (Gambar 2.2.f). Bagian atas batu pispun memiliki tanda ukiran "X". Pada era 1990-an batu ini sempat diburu para pengrajin batu cincin, sehingga banyak batu *pispun* di Kecamatan Sukadana yang dihancurkan. Masyarakat di beberapa wilayah mensakralkan batu ini dan percaya bahwa batu ini adalah bekas media peribadatan. Bahkan tidak jarang batu *pispun* dijadikan jirat makam. Batu yang dijadikan bagian dari jirat makam keramat ditemukan di makam Aki Pantun Desa Ciparigi dan makam Cidulang Desa Bunter.

Menurut Pandu Radea[13] Batu *pispun* berfungsi sebagai penanda sederhana titik triangulasi. Triangulasi adalah teknik mencari titik koordinat dan jarak sebuah titik dengan mengukur sudut antara titik tersebut dan dua titik referensi lainnya yang sudah diketahui posisi dan jarak antara keduanya. Koordinat dan jarak dihitung dengan menggunakan hukum Sinus. Triangulasi sendiri banyak digunakan dalam bidang pemetaan, navigasi, metrologi, astrometri, binokular, dan pembidikan senjata artileri (Hawinuti, 2022, p. 33)

Secara etimologi belum ditemukan referensi mengenai arti *pispun*, menurut Iwang R. Aditya[14] kemungkinan besar *Pispun* berasal dari bahasa Belanda yang mengalami perubahan pelafalan menyesuaikan dengan lidah penduduk lokal. 1) "*Facet Punt"* yang berarti "titik segi" merujuk pada penanda batu itu diletakan yang menjadi titik segi/sudut dalam teknik perhitungan trigonometri (perhitungan tiga sudut). 2) "*Piek Punt"* yang berarti "titik puncak" sesuai dengan posisi batu penanda yang ditancapkan di puncak bukit (pasir). 3) "*Pis Punt"* yang berarti "titik kencing" merujuk pada titik penanda. Dari ketiga etimologi tersebut maka kemungkinan terbesar adalah *Facet Punt* yang sesuai dengan konsep triangulasi. Sedangkan menurut Bapak Uhen[15] *Pispun* berasal dari bahasa Inggris yaitu "*face found"* yang berarti "temu wajah", maksudnya titik yang saling bertemu antara titik satu dengan titik lainnya melalui garis lurus imajiner sehingga membentuk sebuah koordinat. Untuk arti dan fungsi dari *Pispun* perlu penelitian lebih lanjut dan

[13] Pandu Radea 48 Tahun. Penulis & Praktisi Sejarah. Wawancara 2 Desember 2023
[14] Iwang Rusniawan Aditya. 39 Tahun. Akademisi & Ketua Tim Penggiat Sejarah Sukadana. Wawancara 3 Agustus 2023
[15] Uhen. 42 Tahun. Pegiat Budaya. Wawancara 2 Juli 2019

mendalam. Menurut Bapak Aan Rachlan[16] di daerah lain batu *pispun* disebut juga dengan *Sayang Kaak*. Dalam proses pemetaan, sebelum dipasang batu *pispun* maka diberi tanda terlebih dahulu dengan tiang bambu yang ujungnya diberi gulungan ijuk sehingga menyerupai sarang burung yang dalam bahasa Sunda disebut *sayang* = sarang dan *kaak* = burung/gagak.

2.1.13 Tinggalan Sisa Pabrik Karet Bangkelung

Tidak jauh dari Sungai Ciroyom tepatnya di Dusun Cikamurang RT 26 RW 007 Desa Margaharja Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis, pada koordinat -7°14'34.4"LS 108°27'13.6"BT dengan ketinggian 201 mdpl terdapat reruntuhan tembok merah yang dikenal warga dengan sisa bangunan bedeng pekerja pabrik karet. Menurut Bapak Nunung[17] dulu pekerja pabrik karet banyak didatangkan dari luar wilayah Bangkelung, maka untuk tempat tinggal dibangun bedeng. Namun dalam sebuah jurnal dijelaskan bahwa rumah bedeng sendiri dapat diartikan sebagai rumah sementara (dari fisik bangunannya lebih kepada rumah yang bersifat darurat dan tidak permanen) umumnya rumah bedeng ini dindingnya berkonstruksi dari jenis kayu papan, bambu, seng atau dari material bukan batu bata atau batako dan mudah rusak. Biasanya atap dari rumah bedeng juga terbuat dari seng atau asbes dengan konstruksi atap tidak permanen berupa konstruksi dari bambu atau usuk dari kayu yang berkualitas rendah, dan pada ruang dalamnya terutama pada lantai hampir tidak menggunakan keramik atau ubin biasanya hanya dengan plesteran saja bahkan ada yang berlantaikan tanah (Nandang, 2011, p. 83). Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukan bahwa sisa bangunan yang ada di Situs Eks Pabrik Karet Bangkelung justru adalah bekas bangunan pabrik itu sendiri. Sedangkan reruntuhan bangunan bedeng sebenarnya sudah tidak ada. Reruntuhan pabrik karet berupa serpihan tembok baik yang sudah berserakan maupun yang masih tertanam dalam tanah. Area bekas bedeng dijadikan perkebunan kopi di kaki bukit Ciroyom tepatnya pada koordinat -7°14'33.6" LS dan 108°27'13.3" BT dengan ketinggian 245 mdpl

Penulis melakukan pendataan pada 6 struktur yang masih tertanam dalam tanah dan menyisakan lapisan tembok merah didalamnya. Struktur 1 berukuran 20 cm x 22 cm, Struktur 2 berukuran 2 m x 20 cm. Struktur 3 berukuran panjang 80 cm lebar 40 cm tinggi 50 cm. Struktur 4 berukuran panjang 2,4 m lebar 20 cm. Struktur 5 berukuran 10 m x 1,2 m hampir keseluruhan tumpukan batu. Struktur 6 berukuran panjang 1,5 m dan tinggi 40 cm hampir keseluruhan

[16] Aan Rachlan. 74 Tahun. Budayawan Sukadana. Wawancara 24 Februari 2023
[17] Nunung. 76 Tahun. Ketua RT setempat & Keturunan Mandor Perkebunan Karet Bangkelung. Wawancara 24 Februari 2023

tembokan. Kalaupun reruntuhan tersebut adalah bekas rumah bedeng maka mereka yang membangunnya adalah para pendatang yang memilih tinggal selamanya di Bangkelung dan berkeluarga disana. Mereka membangun rumah menjadi permanen dengan tembok bata dan batu. Sekarang badeng dijadikan nama blok tanah di wilayah eks pabrik karet tersebut.

Pabrik Karet Bangkelung beroperasi pada akhir abad-19 hingga awal abad ke-20. Perkebunan tersebut dimiliki oleh perusahaan swasta asal Perancis yaitu *Societe Franco Javanaise de Culture et de Commerce Parijs* pimpinan L. Cordonier dengan kepala administratornya adalah F.J. Noordhoek Hegt (Prasetyo, 2022, p. 197). Berdasarkan keterangan dari Bapak Abdul Sukur[18] dan Bapak Nunung F.J. Noordhoek Hegt di Bangkelung lebih dikenal dengan Tuan Nurkuk. Dalam membantu Tuan Nurkuk maka dibantu koordinator lapangan perkebunan karet bernama R. Brata Adimalaja yang berasal dari Panjalu.

2.1.14 Sisa Bangunan *Gedong* (Villa)

Gedong adalah sebutan warga untuk bangunan Villa atau tempat istirahat para petinggi pabrik karet seperti F.J. Noordhoek Hegt dan Rd. Brata Adimalaja saat sedang berkunjung ke Pabrik Karet Bangkelung. Warga bangkelung memanggilnya Tuan Nurkuk, rumah Gedong juga sering digunakan untuk menginap R. Brata Adimalaja saat sedang berkunjung ke Perkebunan Karet Bangkelung.

Sisa bangunan kini dimanfaatkan sebagai penahan pematang sawah dan parit. Struktur ini berada pada pesawahan yang cukup luas dan dimiliki oleh warga sekitar. Struktur berupa tembok batu berbahan tembok merah. Struktur ini terdapat pada koordinat 7°14'34.3"LS dan 108°27'08.1"BT dengan ketinggian 251 mdpl. Struktur berukuran panjang 5,6 m dan tinggi 20 cm. Tembok merah yang tersisa berukuran 1 m x 20 cm menutupi bagian atas tumpukan batu dan beberapa tembokan berukuran panjang 40 cm dan 15 cm. Pada dasar parit terdapat banyak pecahan genteng sangat tebal dibanding genteng sekarang. Di Parit juga ditemukan pecahan keramik berukuran 2 cm x 2 cm dengan motif berwarna biru dan salah satu sisinya berwarna cokelat serta 4 pecahan keramik berwarna putih dengan ukuran bervariasi.

2.1.15 Tembok Bekas Jembatan

Struktur tembok bekas jembatan ada pada dua dermaga Sungai Ciroyom pada koordinat -7°14'34.8"LS 108°27'15.8"BT dan ketinggian 232 mdpl. Struktur berbahan dasar batu besar dan tembok semen merah. Struktur pada dermaga sebelah utara terdiri dari dua bagian yaitu bagian

[18] M. Abdul Sukur. 81 Tahun. Keturunan kerabat Raden Brata Adimalaja. Wawancara 24 Februari 2023

tumpukan batuan penahan tanah dan tembok bekas struktur jembatan. Tembok bekas jembatan berukuran tinggi 1,7 m lebar 90 cm dan panjang 56 cm (Gambar 2.2.e). Ukuran batuan penahan tanah yaitu tinggi 1,2 m dan lebar 2 m.

Struktur di sebelah selatan sebagian besar terdiri dari tumpukan batu yang menyisakan sebagian kecil tembokan, terdapat 3 tembokan dengan masing-masing berukuran (1) 48 cm x 23 cm, (2) 42 cm x 21 cm, (3) 30 cm x 30 cm. Menurut Bapak Nunung tembok ini adalah bekas jembatan menuju pabrik karet bangkelung. Pada bagian bawah terdapat struktur penahan tanah yang terbuat dari batuan sungai dengan sisi tembok merah diantara lapisannya. Kini kondisinya lumayan rusak hanya menyisakan sebagian kecil dari keseluruhan struktur. Struktur bekas jembatan ini sudah tidak digunakan oleh warga, mereka membuat jembatan baru didekatnya berbahan bambu.

No.	Nama Objek	Lokasi (Desa)	Jenis				Kondisi
			Artefak	Ekofak	Fitur	Situs	
1	Pedang Bergaya Eropa	Sukadana	1				Baik /utuh
2	Benda Berbahan Keramik	Sukadana, Salakaria, Bunter, Ciparigi	14				Baik/utuh
3	Meja Marmer	Sukadana	1				Terawat/utuh
4	Peta era Kolonial	Sukadana, Ciparigi	2				Terawat/utuh
5	Fragmen Naskah Sukarasa	Salakaria	1				Terawat/utuh
7	Lukisan Buroq	Ciparigi	1				Baik/Utuh
8	Rumah	Sukadana, Ciparigi			2		Baik/sedikit perubahan
9	Bata Eks. Pabrik Nila	Sukadana			1		Rusak/tidak terawat
10	Sekung Jalan RR	Ciparigi			1		Rusak/tidak terawat
11	Pondasi Tiang Pancang Jembatan Gantung	Salakaria			2		Baik/utuh
12	Batu Pispun	Salakaria, Ciparigi, Bunter			7		Utuh/kurang terawat
13	Reruntuhan Pabrik Karet & *Bedeng*	Margaharja			6		Rusak/tidak utuh
14	Sisa bangunan *Gedong (Villa)*	Margaharja			1		Rusak parah/tidak utuh
15	Sisa Jembatan ke Pabrik Karet	Margaharja			2		Rusak parah/Tidak utuh
		JUMLAH	20		22		

Tabel 1 Rekapitulasi Tinggalan Masa Kolonial di Wilayah Kecamatan Sukadana



Gambar 2 (a) pedang Kuwu Bintang, (b) pecahan keramik di Desa Ciparigi, (c) Rumah Kuwu Kuwu Bintang, (d) pondasi tiang pancang jembatan gantung sungai Cimuntur, (e) bekas jembatan Sungai Ciroyom, (f) batu *pispun* (Dok. Arsip Tim Penggiat Sejarah Sukadana)

2.2 Analisa Potensi

Dalam KBBI "potensi" diartikan sebagai suatu kemampuan yang mempunyai berbagai kemungkinan atau harapan untuk dikembangkan lebih lanjut, baik itu berupa kekuatan, daya, ataupun kesanggupan yang diperoleh masyarakat secara langsung ataupun melalui proses yang panjang (Sugono, Qodratillah and Dkk., 2008, p. 1320). Potensi disini berarti berbagai jenis tinggalan dari era kolonial di Kecamatan Sukadana yang memiliki nilai penting di masyarakat. Potensi tersebut dapat berguna bagi masyarakat, pemerintah dan akademisi. Berikut kami uraikan potensi dari tinggalan masa Kolonial di wilayah Kecamatan Sukadana:

2.2.1 Potensi Kajian Arkeologis

Tinggalan arkeologis yang cukup banyak menggambarkan adanya peradaban pada era kolonial Belanda di Kecamatan Sukadana. Saat itu wilayah yang sekarang menjadi Kecamatan Sukadana terdiri dari beberapa desa yaitu Desa Bangkelung, Desa Margadanu, Desa Cikaso, Desa Parigi, Desa Cikancah Kulon, Desa Bunter, Desa Salakaria Wetan dan Desa Salakaria Kulon. Desa-desa tersebut dikoordinir oleh seorang kepala desa yang memiliki gelar Kuwu Aris yang berarti pemimpin perkumpulan para kuwu (Breman, 2014, p. 312). Eksistensi pemerintahan tersebut tepatnya pada awal abad ke-19 M. Selanjutnya terdapat isitilah "Kuwu Hormat" dan "Kuwu Bintang" di akhir abad ke-19 M hingga abad ke-20 M. Pada masa inilah banyak terjadi kontak dengan pemerintah Kolonial termasuk dibangunnya rumah-rumah dan didatangkannya barang-barang berharga saat itu sebagai bentuk penghargaan bagi kepala desa (kuwu) yang berjasa dalam pembangunan di desa nya. Banyak tinggalan arkeologis yang bertahan hingga sekarang,

namun banyak pula yang musnah mulai dari dipindahkan ke pihak lain hingga hancur karena faktor alam. Banyaknya nilai penting sejarah yang terdapat pada tinggalan-tinggalan tersebut menjadikannya penting untuk dikaji dari segi arkeologis. Potensi arkeologi juga berhubungan dengan potensi kajian sosial, kajian agama dan kajian budaya.

2.2.2 Potensi Kajian Agama dan Budaya

Wilayah Kecamatan Sukadana sejak dahulu merupakan tempat pemukiman penduduk. Terdapat masyarakat pendatang dan masyarakat asli yang sudah sejak lama tinggal disana. Terdapat perbedaan dalam hal agama dan budaya terutama antara masyarakat pribumi yang menganut agama leluhur dan masyarakat pendatang yang membawa agama Islam. Perbedaan tersebut memiliki kasus yang beragam di setiap wilayahnya. ada wilayah yang berseteru dan adapula wilayah yang berinteraksi dengan baik. Proses tersebut berjalan lama hingga dapat terlihat dari kondisi masyarakat wilayah mana yang memiliki pengaruh Islam dan Arab yang kuat dan wilayah mana yang tetap menjalankan tradisi leluhur. Kondisi ini menjadi potensi yang dapat menjadi bahan kajian dalam bidang agama.

2.2.3 Potensi Kajian Kepemerintahan

Dalam bidang pemerintahan topografi menjadi hal penting, karena dapat berkaitan dengan penamaan wilayah (toponimi), pembagian wilayah, riwayat kepemilikan tanah hingga kebijakan penataan pembangunan. Hal tersebut tercatat dalam sebuah peta. Peta yang tersimpan di desa-desa adalah benda yang sangat penting sebagai referensi utama dalam permasalahan topografi, penataan pembangunan dan riwayat pertanahan. Peta tersebut dapat menjadi bahan kajian dalam bidang pemerintahan di tingkat desa. Wilayah yang sekarang mejadi Kecamatan Sukadana pernah memiliki kepala desa dengan jabatan Aris. Jabatan ini cukup penting karena menjadi penghubung antara Kawadanan dengan desa-desa. Kuwu Aris sering pula dianggap setara dengan Camat sekarang. Kuwu Aris sedikit memiliki kekuasaan menentukan kebijakan daerah, mengatur kegiatan ekonomi, hingga agama dan budaya. Hal tersebut dapat menjadi bahan kajian perkembangan politik dan kepemerintahan di masa sleanjutnya. Setelah dikaji maka dapat diambil manfaat dari keadaan tersebut.

2.3 Analisis Permasalahan dan Solusi

Kecamatan Sukadana untuk saat ini perkembangan tata ruangnya memang tidak terlalu pesat, namun ada kemungkinan puluhan tahun kedepan wilayah ini dapat menjadi perkotaan

penunjang ibukota Kabupaten Ciamis. Berdasarkan hal tersebut selanjutnya akan diidentifikasi permasalahan apa saja yang dihadapi tinggalan masa kolonial di Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis. Hasil identifikasi permasalahan yang ada adalah sebagai berikut:

2.3.1 Kurang tersosialisasikannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya

Tindakan yang dapat dilakukan adalah mensosialisasikan regulasi tersebut di berbagai kalangan mulai dari tingkat pemerintah desa hingga kecamatan, lalu intansi pendidikan, lembaga-lembaga pertanian, kepemudaan, unsur perempuan hingga keagamaan. Pelestarian cagar budaya sangat penting karena merupakan jati diri dan kebanggaan bangsa. Pemanfaatan cagar budaya dapat berguna untuk destinasi pariwisata *heritage.*

2.3.2 Status Kepemilikan

Kebanyakan tinggalan budaya adalah milik atau berada diatas tanah pribadi sehingga menjadi kendala dalam pembangunan pemerintah daerah. Solusinya adalah dengan melakukan pendekatan persuasif dan kerjasama agar dapat bersama-sama merawat dan melestarikan tinggalan tersebut. Para pemilik juga dapat diberi keringanan seperti pengurangan pajak bumi bangunan dan program gratis Sertifikat Tanah untuk bangunan dan struktur.

2.3.3 Kesadaran Mencintai Warisan Budaya Sejak Kecil

Masyarakat cukup acuh dengan tinggalan tersebut. Banyak benda yang berpindah tangan baik diberi, dijual bahkan dicuri. Untuk struktur dan bangunan banyak juga yang dibiarkan seadanya tanpa dirawat dengan baik. Bahkan tidak sedikit yang dihancurkan begitu saja karena alasan pembangunan. Ironisnya hal tersebut dilakukan oleh pemerintah setempat. Oleh sebab itu perlu adanya strategi untuk menumbuhkan rasa cinta dan memiliki terhadap warisan budaya leluhur kita. Peran akademisi dapat menjadi ujung tombak dalam hal ini, para guru harus mengenalkan tentang tinggalan cagar budaya dan menanamkan rasa suka dan mencintai tinggalan tersebut terutama di usia dini. Ulama juga dapat menjadi pendukung yang baik dimana mereka harus diberi ruang untuk ikut andil dengan menjadi bagian dalam program tersebut karena paradigma masyarakat apabila ulama ikut andil maka hal tersebut baik dilakukan.

3. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat cukup banyak tinggalan masa Kolonial di wilayah Kecamatan Sukadana yang tersebar di setiap Desa. Tinggalan berupa struktur dan bangunan banyak ditemukan di Desa Sukadana, Desa Ciparigi dan Desa Margaharja yang terdiri dari 20 artefak dan 22 fitur. Potensi dari tinggalan tersebut dapat dimanfaatkan untuk kajian arkeologi, kajian agama/ budaya, dan kajian bidang pemerintahan. Tinggalan berupa artefak paling banyak ditemukan dengan kepemilikan pribadi. Kebanyakan pemilik mendapat dari hasil warisan turun temurun dari orang tua nya.

Banyaknya tinggalan arkeologi menjadi bukti di wilayah Kecamatan Sukadana adalah bekas pemukiman besar dan pernah berdiri pusat-pusat pemerintahan. Kini kondisi tinggalan-tinggalan banyak yang tidak terawat bahkan hampir hancur. Solusi dalam permasalahan ini adalah dengan 1) memaksimalkan sosialisasi tentang pelestarian cagar budaya kepada setiap pihak, mulai dari tingkat RT/kelompok masyarakat dan Lembaga Desa melalui pemerintah Desa, kepada pihak kecamatan, intansi pendidikan, intansi pertanian, para pengusaha proyek pembangunan, hingga masyarakat umum. 2) kepada pemerintah instansi terkait untu memfasilitasi dalam pengurusan hak kepemilikan agar mencegah adanya permasalahan kepemilikan, 3) dan penanaman nilai sejarah budaya sejak dini menjadi kunci utama dalam menanamkan rasa kepedulian terhadap tinggalan budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Aditya, I.R. and Fauzi, A.R. (2023) *Pustaka Bumi Sukadana : Sebuah Catatan Penelusuran, Pengkajian dan Pengungkapan Sejarah Desa Sukadana*. 1st edn. Ciamis: Rumah Cemerlang Indonesia.

Al-Qudsiy, M.T. (2003) *Rahasia Alam Ghaib & Alam Akhirat (Terjemah Kitab Daqoiqul Akhbar: Imam Abdirrahim bin Ahmad Al-Qadhiy)*. Edited by S. MA. Surabaya: Ampel Mulia.

Aman (2013) *Indonesia : Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. 1st edn. Edited by D. Trisnawati. Yogyakarta: Pujangga Press.

Breman, J. (2014) *Keuntungan Kolonial Dari Kerja Paksa: Sistem Priangan Dari Tanam Paksa Kopi Di Jawa, 1720-1870 Jan Breman diterjemahkan oleh Jugiarie Soegiarto, dkk*. 1st edn. Edited by S.M. nurhayu Santoso. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.

Fahmi, A.A. and Prasetyo, R. (2022) 'Pembangunan dan Renovasi Jembatan Cirahong 1893-1939', 22(02).

Fauzi, A.R. And Wahyunita, R. (2023) 'PERAN DALEM LENGGANA BANGKELUNG BAGI KESULTANAN MATARAM: KAJIAN NASKAH KUNO DAN TRADISI LISAN', *Panalungtik*, 5(1), pp. 1–20.

Harkantiningsih, N. (2014) 'Pengaruh Kolonial di Nusantara', *Kalpataru (Arkenas Kemdikbud)*,

23(1), p. 80.

Hawinuti, R. (2022) 'Penggunaan Metode Trilaterasi dan Triangulasi untuk Perhitungan Luas (Studi Kasus Luas Tanah Gedung Veteran Banjarmasin)', *Buletin Profesi Insinyur*, 5(1), pp. 32–38. Available at: https://doi.org/10.20527/bpi.v5i1.125.

Herlina, N. and Dkk (2020) *Galuh dari Masa ke Masa*. 1st edn. Ciamis: Pemerintah Kabupaten Ciamis.

Komariah, D.S.A. (2010) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Nandang, D. (2011) 'Pengaruh Urbanisasi Terhadap Tumbuhnya Rumah Bedeng Di Semarang', *Maret*, 6(2), pp. 79–88.

Nurkidam, A. and Herawaty, H. (2019) *Arkeologi Sebagai Suatu Pengantar*. 1st edn. Edited by A. Syaddad. Sulawesi Selatan: Kaaffah Learning Center.

Prasetyo, R. (2022) *Pengaruh Pembangunan Jembatan Cirahong Terhadap Perkembangan Perkebunan Di Kabupaten Galuh-Ciamis Tahun 1893-1942*. Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.

Ramadhan, G. (2019) *Analisis Pengaruh Gaya Pada Kabel Utama Akibat Perbedaan Panjang Backstay Terhadap Jembatan Gantung Simetris Untuk Pejalan Kaki*. Universitas Komputer Indonesia Bandung.

Saryono (2010) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sugono, D., Qodratillah, M.T. and Dkk. (2008) *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*. Edited by Sugiyono and Y. Maryani. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Sukendar, H. and Dkk (1999) *Metode Penelitian Arkeologi*. 1st edn, *Pusat Penelitian Arkeologi Nasional*. 1st edn. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.

Sumarno (2014) 'Pemanfaatan WebGIS "Petakita" untuk Dokumentasi dan Sosialisasi Objek Arkeologi', *Jurnal Itenas Rekayasa*, 18(1), pp. 1–8.

Sumarno, U. (2013) *Berpikir dan Disposisi Matematika Serta Pembelajarannya: Kumpulan Makalah FPMIPA*. Bandung.

Suwindiatrini, K.A. *et al.* (2022) *Arsitektur Benteng Kolonial di Pulau Ternate*. 1st edn. Edited by L.A.J.U. Sujana. Maluku Utara: Balai Pelestarian Cagar Budaya Maluku Utara.

Veth, P.J. (1861) *Aardrijkskundig en Statistich Woordenboek van Nederlandsch Indie, bewerkt naar de jongste en beste berigten*. 1st edn. Edited by S.M.N. Santoso. Amsterdam: P.N. Van Kampen.